

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan salat dan ibadah ritual, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting sebagai pusat peradaban dan pendidikan umat Islam. Keberadaan masjid dalam kehidupan masyarakat Muslim mencerminkan fungsi yang multidimensional, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek sosial, pendidikan, dan budaya. Hal ini menjadikan masjid sebagai institusi yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan pola kehidupan umat Islam secara menyeluruh. Sejak masa Muhammad SAW, masjid telah dijadikan sebagai pusat berbagai aktivitas umat, termasuk dakwah, pembelajaran, serta pembinaan masyarakat. Masjid pada masa tersebut tidak hanya digunakan untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga menjadi tempat penyampaian wahyu, diskusi keagamaan, serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan sosial umat.

Peran masjid sebagai pusat pendidikan terlihat dari aktivitas pembelajaran yang berlangsung di dalamnya. Proses transformasi keilmuan dilakukan melalui interaksi langsung antara pengajar dan jamaah, baik dalam bentuk pengajian, diskusi, maupun pembelajaran Al-Qur'an. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan kepribadian umat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sehingga masjid berfungsi sebagai ruang edukatif yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat.<sup>1</sup>

Selain itu, masjid juga berperan dalam membangun hubungan sosial

---

<sup>1</sup> M. Isnando Tamrin, (2018), "Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup", Menara Ilmu Vol. XII Jilid I No. 79 Januari, hlm. 73-74

antaranggota masyarakat. Melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan, masjid menjadi tempat berkumpulnya umat untuk saling berinteraksi, bertukar pikiran, serta memperkuat ikatan sosial. Fungsi sosial ini semakin mempertegas posisi masjid sebagai pusat kehidupan umat Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek ibadah, tetapi juga pada pembinaan masyarakat secara kolektif.<sup>2</sup>

Dalam hal ini, keberadaan TPQ Nurul Hikmah menjadi wujud nyata dari upaya menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam. TPQ ini berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masjid, serta menjadi sarana pembelajaran Al-Qur'an dan nilai-nilai keislaman bagi anak-anak dan remaja. Dengan menggunakan masjid sebagai pusat kegiatan, TPQ Nurul Hikmah tidak hanya mendekatkan peserta didik kepada tempat ibadah, tetapi juga membentuk ikatan spiritual, sosial, dan emosional antara generasi muda dengan masjid.

Penelitian ini mengangkat TPQ Nurul Hikmah sebagai objek kajian karena lembaga tersebut merupakan salah satu contoh nyata implementasi Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (PMBM). Konsep ini menempatkan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pendidikan dan pembinaan umat yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin, TPQ Nurul Hikmah menunjukkan bagaimana fungsi masjid dapat dioptimalkan sebagai sarana pendidikan nonformal yang efektif.

Pemilihan TPQ Nurul Hikmah juga didasarkan pada relevansinya dengan konsep pendidikan Islam yang telah berlangsung sejak masa awal

---

<sup>2</sup> M. Isnando Tamrin, (2018), "Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup", Menara Ilmu Vol. XII Jilid I No. 79 Januari, hlm. 73-74

Islam. Pada masa Rasulullah SAW, masjid memiliki peran yang sangat sentral dalam berbagai aspek kehidupan umat, termasuk dalam bidang pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Muhammad SAW di masjid tidak hanya mencakup penyampaian ajaran agama, tetapi juga pembinaan akhlak, penguatan sosial, serta pengembangan pengetahuan umat secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa masjid sejak awal telah berfungsi sebagai pusat pendidikan masyarakat.

Dalam perkembangannya, konsep pendidikan berbasis masjid tersebut terus mengalami adaptasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. TPQ Nurul Hikmah dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi dari konsep tersebut dalam konteks modern, di mana masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang belajar yang terbuka bagi masyarakat, khususnya anak-anak. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga menyatu dengan kehidupan sosial keagamaan masyarakat.<sup>3</sup> Di dalamnya, pendidikan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual. Masjid menjadi ruang aman dan kondusif untuk pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah, dan pembentukan karakter Islami. Hubungan timbal balik antara masjid dan masyarakat pun terjalin dengan baik, yaitu dengan masjid memberi kontribusi dalam membina generasi, sementara masyarakat menunjukkan komitmen untuk terus merawat dan mendukung kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalamnya, oleh karena hal tersebut TPQ Nurul Hikmah bukan sekadar tempat belajar membaca Al-Qur'an, melainkan juga menjadi pilar penting dalam membangun generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui pendekatan pendidikan yang berbasis masjid dengan ajaran Islam.

---

<sup>3</sup> M. Isnando Tamrin, (2018), "Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup", Menara Ilmu Vol. XII Jilid I No. 79 Januari, hlm. 73-74

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam mendorong terjadinya perubahan sosial di dalam masyarakat. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses pembentukan pola pikir, sikap, serta perilaku yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial secara luas. Oleh karena itu, kualitas pendidikan yang dimiliki oleh suatu masyarakat sering kali dijadikan sebagai indikator dalam menilai tingkat kemajuan dan kesejahteraan suatu daerah.

Keberadaan pendidikan memberikan gambaran mengenai kualitas sumber daya manusia di berbagai lapisan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh individu, maka semakin besar pula peluang untuk meningkatkan taraf kehidupan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Pendidikan juga berperan dalam membentuk kesadaran kritis serta kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang mampu mengubah kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik.

Selain itu, pendidikan pada dasarnya tidak memiliki batasan usia. Setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk terus belajar sepanjang hayat. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menuntut ilmu sejak dini hingga akhir hayat. Sebagaimana sabda Muhammad SAW yang menyatakan bahwa menuntut ilmu dimulai dari sejak buaian hingga ke liang lahat. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan bersifat berkelanjutan dan tidak terbatas oleh usia maupun kondisi tertentu.

Dengan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan sepanjang hayat, diharapkan masyarakat dapat terus meningkatkan kualitas diri serta berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik. Pendidikan yang dijalankan secara berkesinambungan akan menghasilkan

individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan dalam berpikir serta kemampuan dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Proses pendidikan Islam yang diselenggarakan di lingkungan masjid telah memberikan dampak yang nyata dan positif bagi masyarakat Muslim. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila masyarakat menaruh harapan besar terhadap masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat yang mampu menciptakan generasi Muslim yang lebih baik. Pada awalnya, masjid mampu mengakomodasi berbagai kegiatan pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti pembelajaran Al-Qur'an, kajian keislaman, dan pembinaan akhlak.

Seiring dengan meningkatnya minat dan antusiasme masyarakat untuk menuntut ilmu agama, keterbatasan ruang dan fasilitas di masjid mulai dirasakan. Masjid tidak lagi mampu menampung seluruh kebutuhan pendidikan umat secara optimal. Oleh karena itu, dilakukan berbagai bentuk pengembangan, yang salah satunya adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan yang lebih terstruktur dan komprehensif, seperti pondok pesantren.<sup>4</sup>

Ki Hajar Dewantara membagi lembaga pendidikan menjadi tiga bagian, yakni lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan non formal dan lembaga pendidikan informal, yang dimana dari masing-masing lembaga tersebut adalah sekolah, luar sekolah dan keluarga. Ketiga jalur ini, oleh Ki Hajar Dewantara disebut Tri Pusat Pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan media dan sarana bagi individual maupun kelompok untuk memenuhi hak dan kewajibannya bagi seorang pelajar. Selain itu, sebagai seorang yang beragama, menuntut ilmu adalah kewajiban, maka

---

<sup>4</sup> M. Isnando Tamrin, (2018), "Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup", Menara Ilmu Vol. XII Jilid I No. 79 Januari, hlm. 74

dari itu sejak dari kecil kita diberikan pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan diberi nama pendidikan in-formal. (Rahman, 2018). Selanjutnya, penulis akan menjabarkan penjelasan tentang pendidikan formal, non formal dan in formal.

Lembaga pendidikan formal merupakan lembaga yang menyediakan pengajaran melalui sekolah hingga perguruan tinggi. Lembaga ini sangat berperan penting dalam kualitas pendidikan masyarakat secara nasional. Karena sekolah menyusun kurikulum-kurikulum sekaligus percobaan sedemikian rupa untuk diberikan kepada peserta didik guna tercapainya pendidikan yang cemerlang. Dalam karakteristiknya, lembaga ini bertujuan dalam jangka panjang dan umum serta sangat mementingkan ijazah, berbeda dengan pendidikan non formal, ijazah hanya diperlihatkan untuk keperluan tertentu. Selain karena hal tersebut, lembaga pendidikan formal mempunyai nilai lebih karena mendapat legalitas dari pemerintah (Haerullah, 2020)

Pendidikan non formal sangat berbeda dengan pendidikan formal. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan terkait waktu yang digunakan pada pendidikan formal lebih fleksibel dan juga pendidikan jenis ini menitikberatkan pada keterampilan dan pengembangan sikap seperti toleransi. Selain itu, pendidikan non formal mengutamakan kebutuhan dan minat siswa.

Karena fleksibilitasnya, kontak antara pengajar dan peserta didik lebih sedikit dan tempat pelaksanaannya di luar ruang lingkup sekolah. Studi menunjukkan bahwa kebutuhan siswa terpenuhi dengan lebih baik melalui pendidikan non-formal yang memungkinkan mereka mengenal diri sendiri dan dunia dengan lebih baik. Pada umumnya pendidikan nonformal berfokus pada peserta didik, bersifat terbuka dan fleksibel terhadap kebutuhan dan minat siswa, dan cepat tanggap terhadap perubahan kebutuhan individu dan masyarakat. (Albulene Grajcevci, 2016)

Didirikannya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Indonesia memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan, khususnya dalam aspek keagamaan. Keberadaan TPQ menjadi salah satu bentuk nyata partisipasi masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan Islam, terutama dalam upaya memperkenalkan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi muda sejak usia dini. Melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan, TPQ berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter individu.

TPQ memiliki peran yang strategis sebagai fondasi awal dalam membentuk karakter dan moral generasi muda sebagai calon penerus bangsa. Pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pembiasaan sikap religius, pembentukan akhlak, serta penanaman nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, TPQ tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kepribadian yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

Secara umum, dalam sistem pendidikan nasional, TPQ diklasifikasikan sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal. Posisi ini menunjukkan bahwa TPQ memiliki peran pelengkap bagi pendidikan formal, khususnya dalam bidang pendidikan agama. Fleksibilitas yang dimiliki oleh lembaga pendidikan nonformal memungkinkan TPQ untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara lebih efektif dan adaptif.<sup>5</sup>

Jejak perkembangan penyebaran agama Islam yang telah

---

<sup>5</sup> Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam(2017). Hal. 60.

berlangsung selama berabad-abad dapat dikenali melalui berbagai fenomena yang tampak dalam kehidupan masyarakat pada era modern. Keberlanjutan tersebut menunjukkan bahwa proses Islamisasi tidak hanya berhenti pada fase awal penyebarannya, tetapi terus mengalami perkembangan yang dinamis hingga saat ini. Proses ini mencerminkan kemampuan ajaran Islam untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial dan budaya, tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi landasannya.

Hal tersebut dapat dilihat dari semakin kuatnya praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim, yang tercermin melalui meningkatnya aktivitas keagamaan di berbagai ruang publik. Aktivitas tersebut tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga meliputi kegiatan pendidikan, sosial, dan budaya yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Fenomena ini menunjukkan bahwa ajaran Islam telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga tidak hanya dipraktikkan secara individual, tetapi juga secara kolektif dalam kehidupan sosial.

Selain itu, perkembangan ini juga ditandai dengan semakin banyaknya lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut menjadi salah satu indikator bahwa proses penyebaran Islam berlangsung secara berkelanjutan melalui jalur pendidikan. Pendidikan menjadi media yang efektif dalam mentransmisikan ajaran Islam kepada generasi berikutnya, sehingga nilai-nilai keagamaan tetap terjaga dan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam(2017). Hal. 60.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Islam tidak hanya dapat dilihat dari aspek kuantitatif, seperti jumlah pemeluk atau lembaga keagamaan, tetapi juga dari aspek kualitatif yang berkaitan dengan tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, keberlanjutan penyebaran Islam di era modern tidak hanya ditandai oleh penyebaran secara geografis, tetapi juga oleh pendalaman makna dan praktik keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk nyata dari perkembangan tersebut adalah maraknya aktivitas keagamaan yang berlangsung di musholla dan masjid, termasuk penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur'an melalui lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tersebar di berbagai wilayah. Keberadaan TPQ di lingkungan masjid menunjukkan adanya kesinambungan antara fungsi ibadah dan fungsi pendidikan dalam satu ruang yang sama. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara rutin menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan keagamaan yang berperan dalam membentuk generasi Muslim yang memahami ajaran Islam sejak usia dini.

Dalam sejarah peradaban Islam, masjid memang memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai institusi pendidikan pertama. Sejak masa awal Islam, masjid telah digunakan sebagai tempat untuk menyampaikan ajaran agama, berdiskusi, serta membina umat dalam berbagai aspek kehidupan. Fungsi ini terus berlanjut hingga saat ini, di mana masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah spiritual, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan pendidikan masyarakat. Peran tersebut menjadikan masjid sebagai salah satu pilar utama dalam membangun peradaban yang berbasis pada nilai-nilai keislaman.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ufi Bahrul Hikam, "Peran Pengurus Masjid Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Masjid Al-Huda Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung", Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN

Keberadaan masjid juga sering kali menjadi pusat ketertarikan masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Al-Qur'an. Lingkungan masjid yang religius dan kondusif mendorong masyarakat untuk aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, termasuk pembelajaran Al-Qur'an melalui TPQ. Aktivitas ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman keagamaan individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan tersebut mendorong terjalinnya silaturahmi, pertukaran gagasan, serta terbentuknya solidaritas sosial yang lebih kuat.

Selain itu, penyelenggaraan kegiatan TPQ di lingkungan masjid juga memberikan kontribusi dalam memperkuat fungsi sosial masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. Melalui kegiatan pendidikan yang berkelanjutan, masjid mampu menjadi ruang yang mengintegrasikan aspek spiritual, pendidikan, dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai “jantung” kehidupan umat Islam yang berperan dalam membangun kualitas individu maupun masyarakat secara keseluruhan.<sup>8</sup>

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan sarana pendidikan Islam yang kini mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Perkembangan ini mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Kesadaran tersebut mendorong berdirinya TPQ di berbagai wilayah, baik di perkotaan maupun di pedesaan, guna mempermudah akses dan

---

Tulungagung, hlm. 2

<sup>8</sup> Ufi Bahrul Hikam, “Peran Pengurus Masjid Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Masjid Al-Huda Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung”, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung, hlm. 2.

pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di tengah masyarakat.<sup>9</sup>

Periode reformasi merupakan fase yang menunjukkan kemajuan yang lebih signifikan bagi pendidikan Islam dibandingkan dengan masa pemerintahan Orde Baru. Perubahan ini ditandai oleh meningkatnya perhatian pemerintah terhadap sektor pendidikan, termasuk pendidikan Islam, yang sebelumnya belum mendapatkan porsi yang optimal. Salah satu indikator utama dari perkembangan tersebut adalah adanya peningkatan alokasi anggaran pendidikan yang ditetapkan sebesar 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Kebijakan ini menunjukkan adanya komitmen yang lebih kuat dari pemerintah dalam mendukung pengembangan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Alokasi anggaran tersebut digunakan untuk berbagai kebutuhan strategis dalam dunia pendidikan, seperti pembiayaan gaji guru dan dosen, operasional lembaga pendidikan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pengadaan infrastruktur, sarana, dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran. Dukungan anggaran ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam, baik yang berada di bawah naungan Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan adanya dukungan tersebut, lembaga pendidikan Islam memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkembang dan meningkatkan mutu pembelajarannya.

Selain peningkatan anggaran, pemerintah juga mulai memberikan perhatian terhadap pengelolaan pendidikan nonformal, termasuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Kebijakan yang diterapkan mencakup penetapan kriteria tertentu bagi peserta didik, salah satunya adalah batasan usia yang umumnya berada pada rentang 7 hingga 12 tahun. Penetapan

---

<sup>9</sup> Aliwar, *Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol.9 No.1 (Januari-Juni 2016): 22.

batas usia ini dimaksudkan agar proses pembelajaran Al-Qur'an dapat berlangsung secara lebih efektif, dengan menyesuaikan tingkat perkembangan kognitif dan kemampuan belajar anak.

Kebijakan tersebut juga menunjukkan adanya upaya untuk menata sistem pendidikan nonformal agar lebih terarah dan memiliki standar yang jelas. Dengan adanya pengaturan yang lebih sistematis, lembaga seperti TPQ diharapkan mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam membimbing peserta didik memahami Al-Qur'an sejak usia dini. Hal ini sekaligus memperkuat posisi TPQ sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan generasi muda.<sup>10</sup>

TPQ merupakan suatu lembaga pendidikan diniyah non-formal yang model atau cara mengajarnya dilakukan secara perlahan dan terencana. Pembelajaran yang dilakukan di TPQ umumnya dimulai dari *Iqro'* yang terdiri dari 6 jilid kemudian sampai lanjut ke tahap pembacaan Al-Qur'an. Peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran di TPQ dimulai dari usia dini, dengan harapan dapat menanamkan *akhlakul karimah*, suatu penanaman sikap terpuji berdasarkan pedoman Al-Qur'an. Kementerian Agama Republik Indonesia selaku lembaga tertinggi yang menaungi TPQ membuat kebijakan supaya TPQ ikut mengambil peran di ranah pendidikan nasional, walaupun status pendidikan TPQ tergolong pendidikan nonformal. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja agar layanan pendidikan dapat ditingkatkan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat, serta untuk mewujudkan standar penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang lebih baik, yakni yang dilaksanakan secara sistematis,

---

<sup>10</sup> Shifaul Jannah, *Perkembangan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di Keboam Sikep Gedangan Sidoarjo Tahun 1990-2015*, AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, Vol.10 No.2, (2021):2.

terencana, transparan, dan mandiri.

Tujuan utama dari diterapkannya kebijakan tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), baik dari segi proses pembelajaran maupun penguatan Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga TPQ dapat menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang mampu melahirkan generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu Al-Qur'an. Untuk dapat sampai pada tujuan yang diinginkan itulah, maka diperlukan pengelolaan lembaga yang lebih terarah, profesional, dan berkelanjutan.

Kehadiran TPQ menghasilkan beberapa dampak seiring dengan perkembangannya yang mencakup dua dimensi utama, yaitu aspek eksternal dan internal. Sedangkan jika dilihat dari bagaimana adanya TPQ terhadap lingkungan sekitar menunjukkan bahwa pertumbuhan TPQ di tengah-tengah penduduk perkotaan dapat menjadi indikator meningkatnya kualitas pendidikan Al-Qur'an di lingkungan masyarakat tersebut. Sementara itu, dari sisi internal, perkembangan TPQ dapat dilihat dari meningkatnya profesionalitas para tenaga pendidik yang terlibat dalam proses pembelajaran kepada peserta didik.

Dalam ajaran Islam, pembelajaran dan pengamalan Al-Qur'an alangkah lebih baik dimulai sejak kecil agar anak-anak tumbuh dengan kecintaan terhadap membaca Al-Qur'an karena sudah tumbuh bersama yang menjadikan pembelajaran Al-Qur'an tidak asing bagi mereka, dan juga pada akhirnya akan membentuk generasi *Qur'ani*.<sup>11</sup> Secara umum, kegiatan pembelajaran TPQ diselenggarakan di lingkungan tempat tinggal para pengajar, seperti di rumah, masjid, atau musholla.

Keberadaan TPQ Nurul Hikmah di wilayah Kunciran, Tangerang

---

<sup>11</sup> Hatta Abdul Malik, *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Husna Pasadena Semarang*, Dimas, Vol. 13 No. 2, (2013): 388

tentunya mempunyai peran atas kehadirannya terhadap masyarakat dan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan suatu lembaga tersebut agar menciptakan dan menyebarkan generasi *qur'ani* yang cerdas dan berprestasi. Hadirnya TPQ Nurul Hikmah di Komplek Duta Bintaro merupakan bagian dari upaya menghadirkan pendidikan Islam yang berbasis masjid di tengah-tengah masyarakat. Lembaga ini mempunyai manfaat yang tidak hanya sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak, tetapi juga berguna bagi sarana pembinaan karakter islami sejak usia dini. Keberadaan TPQ Nurul Hikmah menjadi solusi atas kebutuhan masyarakat perkotaan akan pendidikan agama yang mudah diakses, terjangkau, dan berbasis lingkungan tempat tinggal. Dengan pendekatan yang ramah anak dan metode pengajaran yang terstruktur, TPQ ini diharapkan mampu mencetak generasi muda yang cinta Al-Qur'an dan berakhlak mulia. Berdasarkan pemaparan latar belakang yang sudah disampaikan diatas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul "Sejarah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Hikmah Kleurahan Kunciran Tangerang Tahun 2006-2023."

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Mengacu pada judul dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian ini menghasilkan sejumlah permasalahan untuk diteliti lebih lanjut, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana sejarah perkembangan TPQ Nurul Hikmah?
2. Bagaimana peran dan pengaruh TPQ Nurul Hikmah terhadap Masyarakat Kelurahan Kunciran tahun 2006-2023?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dengan dibuatnya penelitian ini akan menjadi jawaban atas rumusan masalah diatas, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan TPQ Nurul Hikmah.
2. Untuk menganalisis peran dan pengaruh TPQ Nurul Hikmah terhadap masyarakat kelurahan Kunciran, Tangerang..

### **D. KAJIAN PUSTAKA**

Setelah melakukan pencarian dan pengumpulan referensi, penulis berhasil menemukan sejumlah sumber yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang diangkat, yakni “Sejarah Perkembangan Serta Peran dan Pengaruh TPQ Nurul Hikmah terhadap Masyarakat Kelurahan Kunciran, Tangerang Tahun 2006–2023.”

Pertama, terdapat skripsi berjudul “Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Roudlotussalam: Studi Sejarah Perkembangan Serta Perannya Terhadap Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat Desa Panusupan, Cilongkok, Banyumas (1995–2021)” yang merupakan hasil penulisan karya Yachya Mutohir, salah satu mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2023. Skripsi tersebut memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas mengenai sejarah dan perkembangan TPQ serta peranannya bagi masyarakat. Namun, terdapat perbedaan fokus kajian. Skripsi karya Yachya Mutohir menitikberatkan pada peran TPQ dalam bidang keagamaan dan pendidikan di Desa Panusupan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas suatu kajian yang dijabarkan dengan lengkap. Penulisan dalam skripsi ini menjelaskan tentang aspek sejarah, perkembangan, serta peran dan pengaruh TPQ Nurul Hikmah terhadap masyarakat dalam berbagai

bidang, termasuk sosial, keagamaan, dan pendidikan.

Sumber kedua yang penulis kumpulkan berasal dari jurnal *Avatara*, e-Journal Pendidikan Sejarah, berjudul “Perkembangan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) di Keboan Sikep Gedangan Sidoarjo Tahun 1990–2015” yang ditulis oleh Shifaul Jannah dari Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2021. Perbedaan yang mencolok dalam jurnal tersebut terletak pada cakupan pembahasannya yang lebih umum, yakni mengenai perkembangan TPQ tanpa mengulas secara mendalam latar belakang pendirian TPQ di wilayah Keboan Sikep Gedangan Sidoarjo. Sementara itu, dalam penelitian ini, penulis akan lebih memfokuskan kajian pada sejarah berdirinya serta perkembangan TPQ Nurul Hikmah secara lebih rinci dan komprehensif, mulai dari awal pendiriannya hingga perkembangannya pada masa kini.

Ketiga, ditemukan penulisan dalam sebuah jurnal yang karya Hatta Abdul Malik pada tahun 2013 dengan judul “Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al-Husna Pasadena Semarang.” Perbedaan utama antara jurnal tersebut dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup pembahasannya. Jurnal tersebut tidak membahas secara khusus mengenai sejarah berdiri dan perkembangan TPQ Al-Husna, melainkan lebih menekankan pada aspek pemberdayaan lembaga. Sementara dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada kajian sejarah pendirian, proses perkembangan, serta peran dan pengaruh TPQ Nurul Hikmah secara menyeluruh.

Keempat, referensi yang digunakan adalah buku karya Ahmad Izzan dan Dindin Moh. Saepudin yang diterbitkan pada tahun 2018 dengan judul “Metode Pembelajaran Al-Qur’an.” Buku

ini mengulas berbagai metode dalam pembelajaran Al-Qur'an, seperti metode Ummi, Iqro', Tilawati, Asy-Syafi'i, 'Asyarah, Qiro'ati, Al-Bana, dan lainnya, disertai dengan uraian mengenai kelebihan serta kekurangan dari masing-masing metode. Buku ini memberikan kontribusi yang relevan terhadap penelitian ini, khususnya dalam pembahasan mengenai metode pembelajaran Iqro' yang juga diterapkan di TPQ Nurul Hikmah. Namun demikian, perbedaan mendasar terletak pada fokus pembahasan; buku tersebut tidak secara khusus mengulas tentang Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) secara mendalam atau kontekstual dalam ruang lingkup lembaga.

Kelima, referensi yang digunakan adalah jurnal Al-Kawakib berjudul "Pendidikan Diniyah: Dinamika TPQ-TQA dan MDT (Awu) dan Sejenisnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." Jurnal ini merupakan hasil penulisan yang ditulis oleh Ridhatul Husna, Zulmuqim, dan Muhammad Zalnur. Jurnal tersebut diterbitkan di Fakultas Tarbiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Jurnal ini membahas secara komprehensif mengenai pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), fungsi serta kurikulumnya, termasuk metode pembelajaran yang digunakan. Perbedaan utama antara jurnal ini dan penelitian yang penulis lakukan terletak pada cakupan pembahasannya. Jurnal ini tidak hanya membahas TPQ, tetapi juga mengulas secara rinci pengertian Madrasah Diniyah, klasifikasi tingkatannya, latar belakang pendiriannya, serta sejarah dan kurikulum pendidikan Madrasah Diniyah secara keseluruhan.

Beberapa sumber yang dikumpulkan membuktikan bahwa adanya kesinambungan dengan penelitian yang akan penulis bahas dalam skripsi ini. Akan tetapi, pada rencana penelitian ini lebih memfokuskan permasalahan Sejarah Perkembangan TPQ Nurul

Hikmah dari awal berdirinya sampai tahun 2023 serta membahas seberapa pentingnya peran TPQ yang dihasilkan terhadap masyarakat baik di bidang sosial, ekonomi dan keagamaan.

## E. METODE PENELITIAN

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa Yunani. Kata tersebut diambil dari kata *heuristiken*, dan dapat diartikan menemukan atau mengumpulkan sumber. Sumber sejarah juga mempunyai berbagai jenis dan bentuk untuk dapat kita gunakan sebagai bukti. Sumber sejarah dapat dikategorikan menjadi tiga golongan besar, diantaranya yaitu sumber tertulis, sumber benda dan juga sumber lisan.<sup>12</sup> Sumber-sumber yang dimaksud adalah berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang menggambarkan suatu peristiwa yang menyangkut tentang kehidupan manusia.<sup>13</sup>

Sudah menjadi hal yang dasar bagi seorang sejarawan dimana harus mencari dan mengumpulkan sumber primer. Sumber primer berarti sumber yang disampaikan oleh saksi mata yang secara langsung atau terlibat dalam suatu peristiwa sejarah. Sumber tertulis dapat berupa berbagai dokumen, seperti notulen rapat, daftar keanggotaan organisasi, serta arsip laporan dari instansi pemerintah maupun organisasi masyarakat. Sementara itu, sumber lisan yang dikategorikan sebagai sumber primer biasanya diperoleh melalui wawancara langsung dengan individu yang memiliki keterlibatan atau pengetahuan langsung terhadap peristiwa yang menjadi objek

---

<sup>12</sup> Ismaun, *Sejarah Sebagai Ilmu*, Bandung: Historia Utama Press (2005) . Hal. 42

<sup>13</sup> M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenada Media Group,(2014). Hal. 219

kajian. Media cetak seperti teks dalam koran, majalah, dan buku bisa dijadikan suatu sumber sekunder karena disampaikan oleh saksi mata. Maka segala bentuk sumber tertulis, baik primer atau sekunder biasanya disajikan dalam aneka ragam tulisan dan bahasa.<sup>14</sup>

Tahap pengumpulan sumber merupakan tahap awal dan tidak bisa dihilangkan dari tahapan penelitian yang wajib dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini. Pada tahap ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara memperoleh berbagai sumber, baik yang berasal dari lokasi dimana terjadinya suatu peristiwa yang akan diteliti, temuan artefak atau peninggalan-peninggalan yang sekiranya berhubungan dan terletak di sekitar tempat pebelitian, maupun sumber lisan seperti wawancara dengan pihak yang bersangkutan. Seluruh sumber yang dihimpun merupakan informasi yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Sumber sejarah terbagi menjadi dua, diantaranya:<sup>15</sup>

#### **a. Sumber Primer**

Sumber primer merupakan sumber yang utama yang menjadi tahap penting dalam metode penelitian sejarah. Sumber yang tergolong primer akan menghasilkan bukti-bukti penting dalam membantu memahami suatu kejadian supaya lebih akurat. Sumber tersebut diperoleh dari kesaksian yang berasal dari seseorang yang secara langsung menyaksikan suatu peristiwa bersejarah melalui pancaindra atau melalui alat

---

<sup>14</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu(1999) . Hal. 56.

<sup>15</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014. Hal. 93

mekanis yang mencatat kejadian tersebut pada saat berlangsungnya peristiwa. Sumber jenis ini harus berasal dari waktu yang sama atau sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Maka dari itu berikut penemuan dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan judul yang penulis akan teliti:

1. Buku

- a) Pedoman Pembinaan dan Pengembangan TK Al-Qur'an Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia (BKPMI) yang ditulis oleh Chairani Idris dan Tasyrifin Karim.
- b) Metode Pembelajaran Al-Qur'an yang ditulis oleh Ahmad Izzan dan Dindin Moh Saepudin.

2. Lisan

- a) Wawancara dengan pengurus TPQ Nurul Hikmah, ustadzah Ratna Juwita.
- b) Wawancara dengan anggota DKM Masjid Baitul Hikmah, yaitu bapak Eer Usmara.
- c) Wawancara dengan guru TPQ Nurul Hikmah.

3. Surat

- a) Dokumen surat domisili, surat rekomendasi dan surat izin operasional untuk pendirian TPQ Nurul Hikmah.

**b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder merupakan suatu kesaksian atau penuturan dari orang yang bukan saksi pandangan mata, bukan

yang menjadi saksi atau pelaku sejarah secara langsung, atau berasal dari seseorang yang hanya mendengar terjadinya suatu peristiwa. Berikut ini sumber sekunder yang sudah penulis kumpulkan, diantaranya :

#### 1. Jurnal

- a) Jurnal berjudul “Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)” yang disusun oleh Aliwar
- b) Jurnal karya Shifaul Jannah dengan judul “Perkembangan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) di Keboam Sikep Gedangan Sidoarjo Tahun 1990-2015”
- c) Jurnal karya Hatta Abdul Malik dengan judul “Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al- Husna Pasadena Semarang”
- d) Jurnal karya Ridhatul Husna, Zulmuqim dan Muhammad Zalnur yang berjudul “Pendidikan Diniyah: Dinamika TPQ- TQA dan MDT (Awu) dan Sejenisnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.

#### 2. Skripsi

- a) Karya tulis berjudul Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Roudlotussalam: Studi Sejarah Perkembangan Serta Perannya Terhadap Keagamaan dan Pendidikan’ Masyarakat di Desa Panusupan, Cilongok, Banyumas (1995-2021) merupakan skripsi

yang dibuat oleh Yachya Mutohir.

- b) Selanjutnya karya tulis skripsi dari Ufi Bahrul Ulum yang berjudul “Peran Pengurus Masjid Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Masjid Al-Huda Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung” tahun 2019.

## 2. Kritik

Kritik merupakan suatu proses penilaian atau pengujian terhadap sumber sejarah dengan tujuan untuk memastikan kebenaran dan kesesuaiannya dengan kenyataan.<sup>16</sup> Proses ini terdiri dari dua tahapan utama, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Melalui tahapan kritik sumber ini, setiap informasi atau data sejarah yang diperoleh dari berbagai sumber akan diuji terlebih dahulu keakuratannya, sehingga hanya data yang benar-benar valid dan sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya yang akan digunakan.<sup>17</sup> Menurut Kuntowijoyo, verifikasi terdiri dari dua macam jenis, yaitu :

- Autentisitas merupakan upaya untuk memastikan dan menguji keaslian suatu data atau sumber informasi yang digunakan dalam penelitian.
- Kredibilitas merupakan tahap lanjutan setelah autentisitas. Setelah data dinyatakan asli, langkah selanjutnya adalah menilai sejauh mana data atau sumber tersebut dapat

---

<sup>16</sup> Wasino, Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018. Hal. 12

<sup>17</sup> Daliman, A. 2012, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 66

dipercaya dan diandalkan sebagai informasi yang valid dalam penelitian.

Kritik merupakan suatu proses penting dalam meneliti sejarah, yaitu berupa kegiatan untuk menelaah dan mengevaluasi sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan, baik yang berasal dari sumber primer maupun sumber sekunder. Melalui tahapan ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh fakta-fakta historis yang valid. Proses kritik ini berfungsi sebagai tahap seleksi terhadap berbagai sumber informasi yang telah dihimpun, dengan fokus pada penilaian nilai kebenaran serta kesesuaian data dengan fakta sejarah. Tahapan kritik sumber dianggap sebagai langkah yang sangat krusial dalam penelitian sejarah karena menentukan keabsahan data yang akan digunakan. Dalam penulisan ini, setelah penulis mengumpulkan berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan hasil wawancara, penulis kemudian melakukan proses seleksi serta kritik terhadap setiap sumber tersebut untuk memastikan relevansi dan keakuratannya.<sup>18</sup>

### **3. Interpretasi**

Tahap berikutnya dalam penelitian sejarah adalah interpretasi, yang juga dikenal sebagai analisis sejarah. Pada tahap ini, penulis bertugas menguraikan dan menjelaskan penyebab terjadinya suatu peristiwa berdasarkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya. Metode ini seringkali dikaitkan dengan pendekatan para ahli filsafat sejarah, yang memungkinkan penulis untuk

---

<sup>18</sup> Ismaun, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*, Bandung: Historis Utama Press(2005), hlm. 48-50.

menggali makna yang lebih mendalam serta merumuskan pemecahan terhadap persoalan-persoalan historis yang dihadapi.

Setelah melalui proses pengumpulan dan verifikasi terhadap berbagai sumber, penulis kemudian melanjutkan ke tahap interpretasi. Tahap ini bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antara fakta-fakta sejarah mengenai perkembangan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Hikmah dan kontribusinya terhadap masyarakat di Kelurahan Kunciran. Dengan interpretasi ini, penulis berusaha mengungkap hubungan sebab-akibat yang muncul dari peran aktif TPQ dalam membentuk kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historiografi sosial untuk menganalisis sejarah perkembangan suatu institusi dan bagaimana suatu institusi berkontribusi terhadap masyarakat. Salah satu tokoh penting dalam historiografi sosial adalah Edward Palmer Thompson. Dalam karyanya yang berjudul *The Making of The English Working Class* pada tahun 1963. Pendekatan Thompson menekankan pentingnya melihat sejarah dari bawah (*History from below*) yaitu dari pandangan kelompok masyarakat biasa seperti buruh, petani yang juga dalam konteks penelitian ini seperti guru, santri dan masyarakat sekitar lembaga pendidikan.<sup>19</sup>

Pendekatan historiografi sosial juga dikembangkan oleh seorang bernama Peter Burke yang merupakan sejarawan budaya yang menggabungkan antara sejarah sosial dan budaya. Dalam karyanya yang berjudul *History and Social Theory*, Burke menjelaskan bahwa sejarah sosial tidak hanya mencakup hubungan struktural dalam

---

<sup>19</sup> Edward Palmer Thompson (1968), *The Making of The English Working Class*. Harmondsworth: Penguin Books

masyarakat, tetapi juga ekspresi budaya, simbol, praktik keagamaan dan komunikasi sosial. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa perkembangan suatu institusi tidak hanya melihat aspek formal dan struktural tetapi juga memerlukan nilai-nilai praktik keagamaan dan bagaimana bentuk komunikasi yang ada di tengah masyarakat.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini, teori dari Edward Palmer Thompson digunakan untuk menelusuri proses sejarah perkembangan institusi dengan menitikberatkan pada dinamika sosial yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat sekitar baik internal maupun eksternal. Sementara teori Peter Burke digunakan untuk memahami bagaimana suatu institusi berperan dalam membentuk nilai dan praktik sosial masyarakat dimana praktik tersebut meliputi kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan.

#### **4. Historiografi**

Setelah melewati tahap interpretasi, langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi. Istilah historiografi secara etimologis berarti penulisan sejarah, sehingga pada tahap ini peneliti mulai menyusun dan menguraikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada suatu periode berdasarkan hasil analisis dari tahapan-tahapan sebelumnya. Penulisan yang tersusun dalam tahap historiografi berguna sebagai jalan untuk memahami dan menunjukkan kepada semua pembaca mengenai suatu pengetahuan dengan memaparkan semua hal yang awalnya kita tidak tahu menjadi tahu, padahal sebenarnya peristiwa tersebut memang ada dan terjadi di masa lalu.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Peter Burke (2005), *History and Social Theory*. Cambridge: Polity Press

<sup>21</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, Gresik: JSI Press(2020), Hal. 122

Agar menghasilkan penulisan yang sistematis dan terstruktur, penulis menyusun peristiwa-peristiwa secara kronologis. Oleh karena itu, penelitian ini dibagi ke dalam lima bab utama, yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab, dengan rincian sebagai berikut :

BAB I dimulai dengan rangkaian penjelasan pendahuluan, yang membahas mulai dari pemaparan latar belakang masalah, yaitu penulis menjabarkan alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah yang berisi pertanyaan utama.

Bab II membahas mengenai ragam jenis pendidikan yang terdapat di Indonesia. Dalam bab ini, penulis menguraikan tiga bentuk utama lembaga pendidikan, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal, yang masing-masing memiliki karakteristik, fungsi, serta peran tersendiri dalam sistem pendidikan nasional. Kemudian penulis memaparkan jenis pendidikan Islam nonformal, kemudian dilanjutkan dengan sejarah terbentuknya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Hikmah Kunciran Tangerang dari tahun 2006-2023

BAB III berisi pembahasan mengenai peran dan pengaruh adanya lembaga pendidikan Islam, yaitu TPQ Nurul Hikmah dari tahun 2006-2023.

BAB IV yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian ini. Penulis akan memberikan inti dan menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yang sudah ditulis pada BAB II sampai BAB IV.